BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah "pendidikan akhlak" terdiri dari dua suku kata yaitu yang pertama "pendidikan" dan kedua adalah "akhlak". Intuk mengetahui pengertian "pendidikan akhlak" maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan akhiran *kan*, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[1]

Menurut bahasa kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya"allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah tarbiyah Islamiyah". Dalam bentuk kata benda, kata "rabba" ini digunakan juga untuk "Tuhan", mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah pencipta.[2] Kata "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama" juga sudah digunakan pada zaman Nabi.

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 1.

[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. VII, h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata “allama” mengandung makna sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan.

Menurut istilah, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.

Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah: proses mengubah tingkah laku individu, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masayarakat.[3]

Menurut Nelson B. Henry, *education is the process by which those powers (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habits.*[4] Artinya, pendidikan adalah merupakan suatu proses di mana kemampuan seseorang dapat terpengaruh oleh kebiasaan yang berupa kebiasaan yang baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

[3] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Prenada Media Group, 2010,) Cet. I, h. 28.

[4] Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*, (The United States of America : The University, 1962), h. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[5]

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربيّة), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (ربي, يربى) berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* (ربّى, يربّو) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرب), juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.[6]

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah *"The total process of developing human and behavior, drawing on almost all life's experiences"*. (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan seluruh pengalaman kehidupan). Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan

[5] Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur, 2003), h. 1.

[6] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.[7]

Menurut penulis, dari beberapa pengertian pendidikan di atas pendidikan dapat diartikan dengan, segala usaha yang orang dewasa lakukan secara sadar dan terencana untuk melakukan bimbingan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak untuk mengembangkan potensi perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Usaha tersebut untuk menumbuh kembangkan potensi anak didik melalui proses pendidikan, agar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan yang telah dilalui.

2. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.[8] Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Bahasan mengenai akhlak dapat dijumpai dalam al-Qur'an sebagai dalam surat al-Qalam ayat 4:

[7] Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosda Karya, 2010), Cet. XV, h. 10.

[8] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[9]

Adapun definisi akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya *Pendidikan Dalam Persfektif Hadits* mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.[10]

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within.*[11] Artinya, bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku it terjadi

---

[9] Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), Cet. IX. 379.

[10] Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. II, h. 274.

[11] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978), Cet. IV h. 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.

Menurut Zahrudin AR, kata "akhlak" yang dikaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan "akhlak" berasal dari bahasa arab, *jama'* dari bentuk *mufrad*-nya "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khaliq*" yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.[12]

Menurut penulis dari beberapa definisi-definisi akhlak yang telah diuraikan ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil apabila suatu sikap dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi kategori sebagai berikut ini:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa sadar yang dilakukan seseorang. Tetapi ini bukan berarti bahwa seseorang tersebut lupa ingatan, gila, dan tertidur . ini terjadi karena dilakukan tanpa pikir panjang.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan alamiah, terjadi dengan sendirinya dan tidak ada unsur paksaan.

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan tanpa adanya sandiwara, main-main. Karena ini dilakukan secara sungguh-sungguh.

[12] Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2004), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan semata-mata mengharap ridha Alllah swt. Agar Allah swt meridhoi setiap jalan yang akan dilalui oleh hambanya yang berakhlak.

Jadi bahwasannya akhlak merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.[13]

[13] Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis, pengertian akhlak adalah segala usaha yang orang dewasa lakukan secara sadar dan terencana untuk melakukan bimbingan kepada anak-anak agar mengembangkan potensi yang dimiliki baik berupa perkembangan jasmani dan rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Agar anak bisa bertumbuh kembang ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Supaya anak juga menerapkannya dan membisakan dirinya untuk berfikir positif, berbudi pekerti luhur, sopan santun, ramah tamah dan berakhlak baik dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.[14]

Seluruh umat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Qu'ran dan Sunnah) adalah sebagai sumber dasar pendidikan akhlak manusia. al-Qur'an hingga sekarang masih terjaga keasliannya. Kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu)

Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berikut:

[14] Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا اَبُوْ بَكْرِ بْنِ اِسْحَاقِ الْفَقِيْهِ أَنْبَأْنَا مُحَمَّدِ بْنِ عِيْسَى بْنِ السَّكْرِ الْوَاسِطِى ثَنَا دَاوُدِ بْنِ عُمَرَ وَالضَّبِى ثَنَا صَالِحِ بْنِ مُوْسَى الطَّلَحِى عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رَفِيْعِ عَنْ ابْنِ صَالِحِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ وَلَنْ يُرَدَّا عَلَى الْحَوْضِ" (رواه الحاكم)

Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR. Hakim).[15]

Dari hadits Nabi tersebut diketahui bahwa dari kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.

Allah swt juga berfirman dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah kepada manusia untuk melakukan hal baik dan menjauhi perbuatan buruk. Firman Allah tersebut terdapat surat luqman ayat 17-18:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ

[15] Imam Hakim, *Mustadrak 'alash Shahihain*, Juz. I, (Beirut: Dar al-Kutb ak-'Arabi, tt), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.[16]

Ayat Al Qur'an di atas dapat memberi pelajaran berupa pendidikan Islami berupa ketaatan shalat yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan dosa dan tercela. Shalat juga dapat menjauhkan kita dari perbuatan yang keji dan mungkar. Allah akan melindungi hati kita dari perilaku akhlak yang jelek. Shalat juga membentengi diri dari pengaruh syaitan yang berusaha menggoda manusia lewat bujuk rayunya. Shalat juga dapat mendekatkan kita kepada Allah dan selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupan yang kita jalani.

Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasul Allah. Rasul Allah sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam kita wajib menjadikan Rasul Allah sebagai suri tauladan. Sebagai penganut Rasul Allah kita juga harus mencontoh perilaku hidup beliau untuk senantiasa cinta kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt:

[16] Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, h. 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[17]

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasul Allah yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Akhlak mulia adalah akhlak yang menjadi ciri khas dalam diri Rasul Allah. Dimana setiap langkah kehidupan Rasul Allah adalah contoh yang wajib diteladani oleh umatnya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.

Yang dimaksud Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasul Allah saw sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasul Allah

[17] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang Muslim sejati.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw, juga dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أحمد)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasul Allah saw bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya. (HR. Ahmad).[18]

Hadits tersebut menerangkan bahwa perilaku akhlak adalah cerminan diri kita. Akhlak yang mulia dambaan setiap manusia. Dan orang-orang beriman akan mengutamakan akhlaknya. Seseorang yang memiliki iman sempurna adalah seseorang yang memiliki akhlak yang paling baik.

Adapun hadits yang menerangkan akhlak tercela berupa ghibah. Ghibah adalah menyebut seorang Muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badannya, agama, dunia, akhlak dan sifat kejadiannya. Bentuknya bermacam-macam antara lain, dengan menyebut aibnya, atau meniru tingkah lakunya dengan maksud mengejek. Seseorang yang hadir di tempat yang sedang melakukan ghibah wajib mengingkari kemungkaran itu dan membela saudaranya yang dipergunjingkan, karena Nabi Muhammad saw telah melakukan yang demikian dalam sabdanya:

[18] M. Said, *101 Hadits Tentang Budi Luhur*, (Bandung: Putra Al-Ma'arif, 2005), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغَيْبِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" (رواه الترمذى وحسنه)

Artinya: Siapa yang menolak (mempertahankan) kehormatan saudaranya, maka Allah akan menghalangi wajah orang itu dari sengatan neraka pada hari kiamat. (HR. Turmudzi dan ia menghasankannya).[19]

Hadits di atas menunjukkan, betapa *ghibah* atau yang dalam bahasa jawa disebut "rasan-rasan", atau ngrasani atau menggunjing merupakan perbuatan nista. Bahkan bagi seorang yang gemar berghibah diibaratkan dengan ibarat yang sangat buruk dan menjijikkan, yaitu "memakan daging saudaranya sendiri".

Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak kehormatan terganggu ia wajib mempertahankan sesuai kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar.[20]

Dari ayat serta hadits di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasul Allah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia dan menjauhi akhlak tercela. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

[19] Fuad Kauma, *Terapi Ghibah,* (Jombang: ISFA Press, 2010), h. 3.
[20] Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam,* (Jakarta: Akbar, 2004), Cet. I, h. 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis, dasar-dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits. al-Qur'an yang merupakan pegangan hidup yang harus dimiliki setiap umat Islam. Dengan al-Qur'an setiap persoalan yang dihadapi manusia akan menemukan jawabannya. al-Qur'an mengatur berbagai persoalan kehidupan dan akhirat, baik persoalan akhlak, tauhid dan persoalan lainnya yang begitu lengkap. Sedangkan hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, yang merupakan kekasih Allah wajib kita teladani. Karena setiap perkataan, perbuatan dan semua yang Nabi Muhammad saw lakukan adalah suri tauladan yang baik bagi kita.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup pendidikan akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah swt
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia
3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian dari masing-masing ruang lingkup pendidikan akhlak. Akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan :

1. Akhlak Terhadap Allah swt

Akhlak kepada Allah di sini maksudnya adalah beriman kepada Allah, taat kepada Allah, dan mengharap ridha Allah swt. Dengan memiliki sifat tersebut diharapkan manusia akan memiliki akhlak terpuji kepada Allah swt. Akhlak kepada Allah swt dapat diartikan juga sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai umat Islam kita wajib untuk patuh kepada Allah swt. Patuh kepada Allah mencerminkan wujud kecintaan kita kepada sang Khaliq. wujud cinta tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara. Salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah menjalankan perintahnya, menjauhi larangan-Nya dan taat kepada Rasul serta meniru segala tingkah lakunya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt:

1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13)

2) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiah : 12-13)

4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70)[21]

[21] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berakhlak kepada Allah swt, manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah swt menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat : 56 :

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah swt :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[22]

1. Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah). Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 59 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[23]

[22] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 842.
[23] Ibid., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.

2. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 23/Al-Mukminun : 1-7 :

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[24]

[24] Ibid., 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap:

a. Akhlak terhadap Rasul Allah

b. Akhlak terhadap diri sendiri

b. Akhlak terhadap orang tua

c. Akhlak terhadap orang lain

Berikut adalah pengertian dari beberapa akhlak terhadap sesama manusia:

a) Akhlak terhadap Rasul Allah

Akhlak terhadap Rasulullah meliputi mencintai Rasul Allah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasul Allah sebagai idola dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi larangannya.

Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 80 :

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.[25]

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiyaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membirkan larut dalam kesedihan).

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi : Memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniah, Memelihara kerapihan diri, Berlaku tenang, Menambah ilmu pengetahuan, Membina disiplin pribadi, Pemaaf dan memohon maaf, Sikap sederhana dan jujur dan Menghindari perbuatan tercela.[26]

c) Akhlak terhadap orang tua (ayah, ibu dan guru)

1. Akhlak terhadap ayah dan ibu

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya :

a. Membantu orang tua.

c. Patuh terhadap nasihatnya.

d. Mendoakan orang tua.

d. Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah swt dalam Q.S. 17/Al-Isra:23 berikut:

[25] Ibid., 129.

[26] Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Remaja, 1986), hlm. 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[27]

2. Akhlak terhadap guru

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

d) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah swt berfiman dalam al-Qur'an Q.S. 5/Al-Maaidah:2 berikut:

[27] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.[28]

Akhlak terhadap masyarakat, meliputi memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk dirin sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan

[28] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah orang lain melakukan perbuiatan jahat dan munkar dan bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan hidup antara lain : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesame makhluk.[29]

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah swt dalam Q.S. 6/Al-An'aam: 38 berikut:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ
أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

[29] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawalin Press, 2008), hlm.357-359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[30]

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat yang akan terjadi dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Setiap tujuan, pasti membutuhkan usaha yang maksimal. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Pendidikan akhlak memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

[30] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani "Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat".[31]Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
2. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus "Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya".[32]
3. Tujuan ilmu akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Barwani Umary[33] adalah supaya manusia terbisa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Yang demikian itu tidak akan berhasil kalau tidak ada upaya manusia ke arah sana. Akan tetapi dalam kenyataannya perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu justru dilakukan oleh mereka yang ahli hukum, ahli moral dan bahkan mereka yang mengerti aturan-aturan agama.
4. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan,

[31] Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, h.108.

[32] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22.

[33] Barwani Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Romadhoni, 1988), h. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dalam beradab, ikhlas, jujur, dan suci.[34]

5. Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[35] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
6. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.[36]

Menurut penulis, dari beberapa tujuan pendidikan yang telah di paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan jika tujuan pendidikan yang utama adalah :

---

[34] Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 143.

[35] Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h. 7.

[36] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet.I, h. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mempersiapkan manusia agar memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT. Karena akhlak mulia mencerminkan wujud cinta kepada sang pencipta.
2) Mempersiapkan setiap manusia untuk kuat dalam menjalani kehidupan yang akan dihadapi. Dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala yang dilarangNya.
3) Mempersiapkan setiap manusia untuk beramal shaleh kepada sesamanya. Dengan sikap menghargai, menghormati dan saling mengasihi.
4) Mempersiapkan setiap manusia untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan tegaknya agama Allah SWT. Berjuang semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.
5) Mempersiapkan setiap manusia untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan baik, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Melihat dari realitas yang ada, kita dapat menarik sebuah benang merah yang mungkin sangat penting yaitu merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia, yaitu yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak manusia yang selalu terekspresikan, antara lain adalah:

1. Insting (Naluri)

Setiap manusia, memiliki tindakan dan perbuatan yang dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Dan setiap manusia memiliki insting masing-masing.

Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan, dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang komplek tanpa di lihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berfikir.[37] Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh nalurinya. Instink (naluri) adalah pola prilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.[38]

Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Insting terdiri dari empat pola khusus yaitu:

a. Sumber insting. Sumber insting berasal dari kondisi jasmaniah, untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.

b. Tujuan insting. Tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan jasmaniah untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena adanya tekanan batin.

c. Objek insting. Obyek insting merupakan segala aktivitas yang mengantar keinginan dan memilih-milih agar keinginannya dapat terpenuhi

d. Gerak insting. Gerak insting tergantung kepada intensitas kebutuhan.

[37] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 13.
[38] A. Budiharjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dakara Prize, 1987), h. 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus di topangi ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab.[39]

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia, berlaku, berbuat membentuk dan membina. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akallah dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.[40]

Keadaan pribadi manusia bergantung pada asalnya terhadap naluri akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal membentuk kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.[41]

Menurut penulis, dari beberapa definisi mengenai insting dapat disimpulkan bahwa insting (naluri) adalah tabiat, kemampuan, dorongan untuk mencapai tujuan yang melekat pada diri manusia sejak dilahirkan. Dorongan itu membuat manusia melakukan tindakan tertentu.

2. Adat atau Kebiasaan

Adat atau Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi

[39] Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), h. 9.
[40] Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat*, (Jakarta: Total Grafika Indonesia, 2003), h. 167.
[41] Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan. Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa adalah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering.

Kebiasan terjadi sejak lahir dan faktor lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dipengaruhi akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi akal pikiran. Pada permulaan sangata dipengaruhi pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena seringkali dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan.

Menurut Nasraen, adat itu ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.[42]

Menurut Soerjono Soekanto, kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu di bantu oleh refleksi-refleksi, maka refleksi itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Dan pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran itu bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.[43]

Kebiasaan atau adat dapat diartikan sebagai suatu sikap yang dilakukan secara berulang-ulang atau sering dilakukan oleh setiap manusia. Kebiasaan yang

[42] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 32.

[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik akan menghasilkan sikap yang baik pula. Sedangkan kebiasaan buruk akan menghasilkan kebiasaan yang buruk juga.

Untuk merubah adat kebiasaan tersebut, menurut para ahli etika ada beberapa cara, antara lain:

1. Harus ada niat yang teguh dan kemauan yang keras, untuk mengganti adat yang lama dengan adat yang baru.
2. Harus ada keyakinan akan kebaikan adat yang baru.
3. Daya penolak yang ada terhadap adat yang lama dan daya penarik atau pendorong terhadap adat yang baru harus selalu dihidup-hidupkan.
4. Harus selalu mempergunakan kesempatann yang baik untuk melaksanakn adat yang baru itu.
5. Harus berusaha jangan sekali-sekali menyalahi adat yang baru.[44]

Menurut penulis, jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah, orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang bukan disebut dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebalikanya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

3. Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai

[44] Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persediaan persamaan dengan terdahulu.[45] Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Hanya yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam kewujudan yang sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya.

Ada teori yang mengemukakan masalah turunan, yaitu:

a. *Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia.*

Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan. Seperti bentuk, pancaindera, perasaan, akal dan kehendak. Dengan sifat sifat manusia yang diturunkan ini, manusia dapat mengalahkan alam didalam beberapa perkara, sedang seluruh binatang tidak dapat menghadapinya.

b. *Sifat-sifat bangsa.*

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya, itu bukanlah sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau

[45] Ibid., h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat sifst yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam:

1. Sifat jasmaniah

   Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orangv tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekaran itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah atau sakit fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan dan penyakit itu pada anaka cucucnya.

2. Sifat Rohaniah.

   Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.[46]

Jadi menurut penulis keturunan adalah perpindahan dari pokok-pokok kepada cabang-cabangnya. Maksudnya disini yaitu, perpindahan sifat yang dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya. Tetapi meskipun begitu, akan ada perbedaan yang tidak sama.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, bumi, langit dan matahari. Lingkungan merupakan faktor pembentuk akhlak manusia. Lingkungan yang baik secara tidak langsung membentuk kepribadian yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk jika tidak memiliki iman yang kuat ia akan tergelincir kepada kemaksiatan.

[46] Ibid., h. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya.[47]Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu maka disebut; Baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-teman sepermainannya dan sebagainya, maupun lingkungan psikologis seperti aspirasi nya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.[48]

Lingkungan ada dua jenis yaitu:

1) Lingkungan Alam.

Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik dilangit dan dibumi. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor penting yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam memberikan dua pilihan yaitu, mematahkan atau mematangkan pertumbuhn bakat yang dibawa oleh seseorang.

2) Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi

[47] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.55.

[48] Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, Dimensi-dimensi Psikologi (Surabaya: Usaha Nasional, tt) h. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku. Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah lingkungan sekitar.

Lingkungan ini mengandung pergaulan meliputi lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, singkatnya bahwa lingkunganlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik dan buruk.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.[49]

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan akhlak manusia. Lingkungan yang baik menghasilkan akhlak manusia yang baik pula. Sedangkan lingkungan yang buruk juga akan mempengaruhi akhlak manusia tersebut.

5. Pendidikan

Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan akhlak manusia. Pendidikan merupakan penyaluran bakat yang dimiliki anak didik yang dilakukan melalui bimbingan agar bakat yang dimiliki lebih bermanfaat.

[49] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan akhlak yang dilakukan secara maksimal dan terus-menerus akan menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan menjadi modal bagi anak dalam menentukan masa depannya.

Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh di sekolah lewat perantara guru melalui proses belajar dan mengajar. Pendidikan non formal dapat diperoleh di rumah melalui bimbingan orang tua kepada anaknya. Sedangkan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan sekitar termasuk pendidikan secara tidak langsung.

Dalam melaksanakan pendidikan ini, hendaknya ada pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh, yang menjadikan teori-teori akhlak dapat direalisir dan tercermin dalam pergaulannya. Oleh karena itu, sesuai dengan kebutuhan kemanusiaan yang terdiri dari jasmani dan rohani, maka pelajarannya harus meliputi yang bersifat kejasmanian dan kerohanian, dengan kata lain pelajaran umum keduniaan dan pelajarann agama keakhiratan.[50]

Sistem perilaku atau akhlak dapat didikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automayisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
   a. Melalui latihan
   b. Melalui tanya jawab
   c. Melalui mencontoh

[50] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut:

   a. Melalui dakwah

   b. Melalui ceramah

   c. Melalui diskusi dan lain-lain.[51]

Penulis menyimpulkan bahwasannya pendidikan pembentuk akhlak yang akan dimiliki setiap individu. Proses pendidikan bisa melalui tahapan formal atau non formal. Pendidkan formal maupun non formal dapat memepengaruhi pembentukan akhlak setiap anak didik dalam kehidupannya. Baik pendidkan formal yang ia dapat di sekolah dan penddikan non formal yang ia dapat dirumah.

[51] Zakiah daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 545-555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id